

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan CSR di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sudah banyak perusahaan di Indonesia yang mulai sadar akan pentingnya pengungkapan CSR. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya perhatian masyarakat terhadap perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Banyak juga beberapa perusahaan yang masih belum melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sosial. Adanya peningkatan CSR di Indonesia, tidak luput dari berbagai permasalahan yang timbul pada saat perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Dibuktikan pada penelitian PIRAC pada tahun 2001 menerangkan bahwa dana yang digunakan untuk CSR di Indonesia yang mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau setara dengan 11,5 dollar AS dari 180 perusahaan yang telah diberikan untuk berbagai kegiatan sosial yang dilaporkan pada media massa (Nayenggita, Raharjo, 2019). Hal yang sering kali terjadi adalah ketidaktepatan perusahaan dalam melakukan CSR di lingkungan sekitarnya (Wati, 2018).

Laba rugi menjadi salah satu tujuan utama setiap perusahaan, bahkan banyak perusahaan yang sangat memperhatikan faktor-faktor penting yang dapat memperoleh laba yang maksimal di perusahaan itu sendiri. Selain dari faktor-faktor internal yang menjadi pendukung kenaikan

laba, juga terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi pendukung kenaikan laba. Seperti pada zaman sekarang, hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar dan para *stakeholder* juga menjadi faktor penting dalam kenaikan laba perusahaan. Hal ini sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial yang baru-baru ini disebut dengan *triple bottom line* yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dengan menekankan pada pengaruh-pengaruh sosial, ekonomi, dan lingkungan (Ningsih & Dukalang, 2019). Sehingga perusahaan tidak hanya memperhatikan kondisi keuangannya saja.

Alasan lain sebuah perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR adalah untuk mendapatkan kepercayaan para *stakeholder* (Wati, 2018). Banyak sekali perusahaan-perusahaan yang telah mencantumkan pengungkapan kinerja sosial, lingkungan, dan finansialnya di dalam laporan tahunan. Adanya pengungkapan kinerja sosial dalam laporan tahunan, akan menambah citra positif perusahaan di mata publik, investor, dan *stakeholder*. Para investor dan *stakeholder* dapat melihat dengan mudah bagaimana perusahaan tersebut berhasil mengimplementasikan CSR di lingkungan sosial perusahaan. Perusahaan juga akan selalu memperhatikan setiap kondisi lingkungan sekitarnya dalam setiap kegiatan operasional perusahaan.

Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan

Terbatas. Pembahasan yang mengatur mengenai setiap perusahaan diharuskan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur pada Pasal 2 dan 3. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap perusahaan diharuskan menciptakan hubungan yang seimbang antara perusahaan dan lingkungan sekitar. Dan semua kegiatan operasional perusahaan juga harus sesuai dengan nilai, norma, dan kebudayaan yang berlaku di lingkungan tersebut mengingat perusahaan tersebut berdiri di lingkungan masyarakat yang memiliki peraturan dan ketentuannya sendiri. Dengan bentuk perusahaan yang peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya, maka berbagai permasalahan atau perselisihan sosial juga dapat dihindari dengan sebaik mungkin.

Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 9 yang berisikan :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Dari pernyataan yang telah tertera pada Standar Akuntansi Keuangan dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan tidak diharuskan atau diwajibkan untuk mencantumkan pengungkapan tanggung jawab antara perusahaan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekitar perusahaan. Terdapat beberapa kekurangan yang dapat terjadi akibat dari PSAK tersebut, diantaranya adalah banyaknya perusahaan yang tidak

memperdulikan lingkungan sosial di sekitar perusahaan. Sehingga perusahaan akan beranggapan jika hal tersebut tidaklah begitu penting dan hanya akan membuang-buang anggaran perusahaan saja. Pada kenyataannya, bentuk tanggung jawab sosial juga sangatlah penting, selain untuk mendapatkan dukungan dari publik juga dapat meminimalisir adanya pencemaran lingkungan di sekitar perusahaan itu berdiri.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Peraturan Pemerintah atau PP dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sebagaimana yang tertera di atas. Dapat disimpulkan bahwa Peraturan Pemerintah sangat mendukung adanya CSR pada setiap perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara perusahaan dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi pada PSAK belum mewajibkan adanya pengungkapan CSR pada perusahaan sehingga masih banyak perusahaan yang masih menganggap itu bukanlah hal yang terlalu penting dalam perusahaan.

Seiring perkembangannya, CSR sudah mulai banyak diterapkan di beberapa perusahaan seperti pada perusahaan sektor keuangan, yaitu pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan telah mengungkapkan CSR terutama pada kategori ekonomi karena mengingat seberapa pentingnya dampak yang ditimbulkan dari pengungkapan CSR. Manfaat yang timbul diantaranya seperti menjaga nama baik perusahaan, mengurangi risiko bisnis perusahaan, menjaga kualitas SDM perusahaan, menjaga dan mengenalkan merk perusahaan, serta memperoleh *brand image* perusahaan oleh masyarakat sekitar (Putri & Rosdiana, 2022). Masih banyak pula

perusahaan-perusahaan yang tidak menerima adanya pelaksanaan CSR ini. Sebagian perusahaan yang menolak adanya CSR ini masih beranggapan jika tujuan mereka mendirikan perusahaan adalah hanya untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Perusahaan tersebut juga berpikir bahwa tanggung jawab sosial hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berorientasi pada kemakmuran sosial, sedangkan perusahaan hanya berorientasi pada laba saja. Perusahaan tersebut juga berpikir jika untuk meningkatkan kesejahteraan sosial merupakan tugas pemerintah saja, sedangkan tugas mereka hanyalah membayar pajak untuk mendukung kegiatan pemerintah itu. Perusahaan yang masih memiliki argumen atau pemikiran seperti itu hanya memedulikan kesejahteraan perusahaannya sendiri, padahal perusahaan itu berdiri juga berdampingan langsung dengan lingkungan publik dan hal itupun tidak dapat dipisahkan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan seperti diharuskan untuk memiliki etika dalam menjalankan operasional pada perusahaan. Perusahaan diharuskan untuk memberikan sebuah pertanggungjawaban pada lingkungan sosial terutama pada masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar perusahaan itu beroperasi. Pernyataan tersebut juga tidak mengelak bahwa perusahaan berorientasi pada laba, karena dalam pelaksanaan CSR pun membutuhkan anggaran yang berasal dari pemasukan perusahaan itu sendiri, sehingga dapat mengembangkan seluruh kegiatan operasional di dalam perusahaan.

Menurut (Damayanty et al., 2021) menjelaskan pengertian CSR adalah sebuah komitmen dari suatu bisnis atau perusahaan untuk dapat

berperilaku secara etis dan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkesinambungan. Penelitian tersebut mampu membuktikan adanya keterkaitan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Hal itu juga mendefinisikan bahwa perkembangan profit atau laba pada setiap perusahaan dapat berjalan beriringan dengan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar, tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan adalah dengan melihat kepemilikan saham perusahaan, apabila kepemilikan saham publiknya cukup besar, maka akan semakin kompleks pula pengungkapan CSR perusahaan (Andriana & Wahyu Purna Anggara, 2019). Kepemilikan saham dibedakan menjadi dua, yaitu kepemilikan saham pemerintah dan kepemilikan saham asing, atau dengan kata lain adalah kepemilikan saham publik. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan dengan pemegang saham publik adalah perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Semua kegiatan operasional yang terjadi di dalam perusahaan harus selalu dilaporkan dan diketahui oleh masyarakat yang dimana masyarakat ini memiliki peranan penting dalam perusahaan itu dengan sebagai pemegang sahamnya.

Pelaporan secara rutin mengenai operasional perusahaan, akan memudahkan publik (masyarakat) mengetahui kondisi di dalam perusahaan itu seperti apa. Masyarakat dapat mengambil keputusan dengan mudah karena adanya transparansi data yang telah dilaporkan kepada publik. Dilihat melalui laporan keuangan atau laporan sukarela perusahaan,

pelaporan CSR juga menjadi faktor yang cukup penting bagi publik untuk menilai apakah perusahaan tersebut sudah menjalankan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut atau belum.

Hal lain yang menjadi faktor penting dalam pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan. Efek yang terjadi karena adanya pengungkapan CSR pada setiap perusahaan tidak akan sama. Pada setiap perusahaan akan selalu terdapat beberapa perbedaan yang cukup menonjol ataupun tidak, hal itu juga menjadi pembeda antar perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriana & Anggara (2019) terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Andriana & Anggara (2019) dengan mengambil keempat faktor dengan mengubah tahun penelitiannya. Faktor yang diambil antara lain kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan (*corporate size*), profitabilitas (*profitability*), dan *leverage*. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Andriana & Anggara (2019) dilakukan pada periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2022 sesuai dengan saran dari peneliti sebelumnya untuk melanjutkan penelitian yang sama dengan periode yang berbeda.

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu tolok ukur perusahaan tersebut terbilang mapan. Mapan yang dimaksud meliputi seluruh hal dalam

perusahaan. Perusahaan mampu untuk menjaga kualitas sumber daya dalam perusahaan, mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh stakeholder, atau juga mampu untuk dapat melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan besar dapat dikatakan mapan karena dapat mengelola itu semua dengan baik. Perusahaan besar akan dituntut untuk dapat melakukan pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosialnya kepada publik. Berbeda dengan perusahaan kecil yang minim perhatian dari masyarakat (Wigrhayani, 2019).

Perusahaan yang telah terdaftar situs resmi BEI merupakan perusahaan dengan kepemilikan saham publik. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut juga disebut dengan perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* ini juga diharuskan untuk melaporkan seluruh kegiatan operasionalnya kepada publik atau masyarakat. Publik harus mengetahui seluruh aktivitas yang berlangsung di dalam perusahaan karena masyarakat memiliki saham yang tertanam di perusahaan tersebut. Hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk mampu dan harus melaporkan pertanggung jawaban sosialnya kepada masyarakat sekitar. Adanya tuntutan tersebut, perusahaan dengan kepemilikan saham yang besar atau banyak juga akan melakukan pengungkapan sosialnya secara besar pula (Wigrhayani, 2019).

Pelaksanaan CSR perusahaan membutuhkan suatu anggaran diluar dari anggaran kegiatan operasional perusahaan pada umumnya. Anggaran yang didapatkan oleh perusahaan berasal dari berbagai macam pendanaan.

Pada umumnya, perusahaan memiliki sumber pendanaan dari modal sendiri dan dana yang berasal dari pinjaman. Apabila suatu perusahaan itu lebih banyak menggunakan pinjaman dari luar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Sementara apabila perusahaan lebih sedikit menggunakan pendanaan melalui pinjaman dari luar dan lebih banyak menggunakan anggarannya sendiri, dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Dengan hal itu, dapat disimpulkan apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan sedikit sulit untuk melakukan pengungkapan CSR dikarenakan untuk mendanai operasional di dalam perusahaan masih sangat bergantung dengan pinjaman dari luar. Hal ini juga dapat membuat para pemegang saham untuk dapat mengambil keputusan mengenai investasi selanjutnya (Wigrhayani, 2019).

Perusahaan besar dapat dilihat dari kegiatan operasional yang padat dan rumit, yang dapat menimbulkan dampak yang besar. Tidak menutup kemungkinan juga perusahaan itu tidak luput dari pengawasan di lingkungan publik. Hal itulah yang membuat perusahaan yang besar akan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil lainnya. Tidak hanya dilihat dari segi kerumitan operasionalnya saja, tetapi juga dilihat dari kondisi keuangannya yang stabil atau bahkan meningkat. Itu juga menjadi sebuah beban bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya. Perusahaan dengan profit yang tinggi

diharuskan untuk selalu melakukan pengungkapan CSR (Wigrhayani, 2019).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, pada penelitian ini akan menganalisis kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, leverage, terhadap laporan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya seperti pada penelitian Putri & Rosdiana (2022) yang menjelaskan bahwa perusahaan sektor keuangan khususnya perbankan telah melakukan pengungkapan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) yang menyebutkan bahwa CSR sudah diterapkan di beberapa perusahaan. Pengungkapan sosial secara luas sudah banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan dikarenakan dengan seiring perkembangan zaman, pengungkapan sosial sudah dianggap penting dari segi sosial maupun dari segi politis. Adanya pengungkapan sosial dapat menjaga keseimbangan sosial dan juga dapat ikut serta menjaga lingkungan sekitar perusahaan. Pada penelitian ini, akan menggunakan *Political Economy Theory* (PET) untuk menjelaskan hubungan antar masing-masing variabel. Teori ini menggunakan pendekatan yang mengkritisi kegiatan sosial di mana fokus utamanya adalah hubungan antara struktur ekonomi, dinamika industri media, dan konten ideologis media. Sehingga pada hal ini, media juga menjadi salah satu bagian penting dari sistem ekonomi dikarenakan berhubungan langsung dengan sistem politik negara. Hal ini yang menjadi

dasar peneliti untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan jasa yang telah terdaftar di BEI dalam periode 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan saham publik mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi pembuktian kebenaran teori di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai salah satu alat pertimbangan dalam melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap publik dan lingkungan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi yang membacanya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, menggambarkan seluruh hal-hal yang mendasari penelitian ini dibuat dan menggambarkan seluruh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab I terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka, berisi uraian-uraian mengenai teori-teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab II terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian, mendeskripsikan penelitian yang dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian. Bab III terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, menjelaskan analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti. Bab IV : terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : Penutup, Bab V terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu.